



Yang Fana Adalah Waktu

Sapardi Djoko Damono

Download now

Read Online 

Yang Fana Adalah Waktu

Sapardi Djoko Damono

Yang Fana Adalah Waktu Sapardi Djoko Damono

Dalang tidak berpihak kepada nasib tetapi kepada takdir.

Kau pasti masih ingat kita pernah suatu saat membayangkan sebuah dongeng tentang waktu yang ujudnya remah-remah yang bisa kita kunyah, telan, dan muntahkan kapan saja agar tetap ada. Kita menyukai dongeng yang katamu indah itu meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa maknanya. Sar, kalau saja kita bisa hidup di luar waktu, tiba-tiba katamu.

Bagaimanakah akhir perjalanan Pingkan dan Sarwono? Akankah waktu mempertemukan atau justru memisahkan mereka karena campur tangan takdir? Ikuti akhir kisah mereka dalam **Yang Fana Adalah Waktu**, novel ketiga dari Trilogi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono.

Yang Fana Adalah Waktu Details

Date : Published March 26th 2018 by Gramedia Pustaka Utama

ISBN :

Author : Sapardi Djoko Damono

Format : Paperback 152 pages

Genre : Fiction, Asian Literature, Indonesian Literature, Romance

 [Download Yang Fana Adalah Waktu ...pdf](#)

 [Read Online Yang Fana Adalah Waktu ...pdf](#)

Download and Read Free Online Yang Fana Adalah Waktu Sapardi Djoko Damono

From Reader Review Yang Fana Adalah Waktu for online ebook

Jonas Vysma says

Sesuatu yang membuat saya sedikit menggaruk lembut kepala saya adalah, trilogi Hujan Bulan Juni ini sebenarnya bisa dibikin 1 buku kok dipecah jadi 3 buku ya? Hmm saya kurang paham. Apakah karena proses penciptaan atau strategi pemasaran atau penulis memang memberi pesan yang tidak tunggal dan atau yang lain berkenaan dengan satu cerita dibagi ke dalam beberapa bagian buku.

Kesan pada novel ini sama seperti buku puisi Saaprdi - Ada Berita Apa Hari Ini, Den Sastro? - yang terakhir saya baca; Sapardi membuat suatu cerita yang sederhana, tentang kehidupan asmara dua sejoli lengkap dengan dinamika sosial-budaya para tokoh. Namun dengan narasi yang mengajak pembaca berpikir; kok malah jadi runyam & pelik sih?!

Secara pribadi dengan pemahaman seadanya, saya lebih suka buku puisi Sapardi ketimbang novelnya. Di novel ini juga ada sisipan bonus puisinya, kumpulan puisi Sarwono untuk Pingkan. Secara keseluruhan sebagai sebuah ide cerita dan sebuah cerita dalam format novel, Yang Fana Adalah Waktu adalah rangkaian cerita yang menutup kisah asmara Sarwono & Pingkan, dengan digantungi cerita Noriko - gadis Jepun - yang tidak jadi berasmara dengan Katsuo, yang malah memutuskan hidup di Solo. Hadeuh, ada-ada saja. Saya suka novel ini. Gaya penceritaan Sapardi tak sesuai ekspektasi saya pada awalnya. Karena seorang Sapardi lebih lekat sebagai penyair dalam benak saya. Misalnya saja saya hadirkan penulis Djenar Mahesa Ayu yang gaya penulisan ceritanya lebih banyak berima.

Jangan di filmkan deh. Soalnya ekspektasi saya terhadap tokoh Pingkan dan Noriko itu cantik ala-ala saya. Tapi kayaknya ada, ya, film Hujan Bulan Juni?
Hmm... Buku ini layak dibaca oleh masyarakat awam & yang tidak awam. Gaya penuturan ceritanya tak seperti penulis novel Indonesia yang saya tahu. (ya iyalah, saya kan cuma tahu sedikit siapa novelis Indonesia wkwk).

Raden Mas Satyo says

Buku Yang Fana adalah Waktu adalah buku yang ditulis oleh orang yang bernama Sapardi Djoko Damono. Beliau dikenal melalui berbagai puisinya mengenai hal-hal sederhana namun penuh dengan makna kehidupan. Beberapa di antaranya sangat populer, baik di kalangan sastrawan maupun publik umum. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta (lulus SMP Negeri 2 Surakarta tahun 1955 dan SMA Negeri 2 Surakarta tahun 1958). Pada masa ini, SDD sudah menulis sejumlah karya yang dikirimkan ke majalah-majalah. Kesukaannya menulis ini berkembang saat ia menempuh kuliah di bidang Bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Buku tersebut merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya, yaitu novel yang berjudul Hujan Bulan Juni. Novel ini adalah novel terakhir yang Sapardi Djoko Damono publikasikan. Novel yang ketiga ini masih melanjutkan sebuah kisah tentang Sarwono dan Pingkan. Berdasarkan buku yang saya baca ini, terdapat banyak tradisi dari berbagai macam daerah seperti Jawa dan Manado. Karena ada unsur-unsur yang di mana buku ini menjelaskan tentang gelar yang bernama "Raden" dan nama keluarga dari Manado yaitu "Keluarga Pelankahu". Para pembaca pasti tidak asing kepada hal-hal seperti ini (terutama untuk orang Jawa dan Manado), karena penulis Sapardi Djoko Damono itu lahir di Solo. Tidak hanya ada penjelasan tentang gelar dari Jawa dan nama keluarga dari Manado, tetapi juga ada berbagai Bahasa Jawa yang diaplikasikan ke

dalam buku tersebut seperti edan tenan (gila bener) dan bibit-bobot-bebet (ungkapan yang menunjukkan bahwa orang harus berasal dari keluarga baik-baik jelas asal-usulnya, dan mampu memberi nafkah). Buku ini adalah kelangsungan cerita Sarwono dan Pingkan yang di mana ceritanya masih menggantung seperti novel yang pertama yang berjudul Hujan Bulan Juni dan masih ada jarak Kyoto dan Solo/Jakarta terlepas setelah buku Pingkan Melipat Jarak. Sarwono yang sedang menjalani masa penyembuhan kembali saling berkomunikasi melalui email dengan Pingkan yang melanjutkan studinya di Jepang. Cinta dua sejati itu tidak terganggu sama sekali, terlepas dari apa yang sudah terjadi, tapi jarak jauh dan waktulah yang membawa kembali di antara mereka. Sementara itu, pasangan bapak dan ibu Hadi beserta Ibu Pelankahu tampak masih berkasak-kusuk perihal hubungan kedua anak mereka. Hubungan antara Pingkan dan Katsuo semakin asing ketika pria Jepang itu menyeret Pingkan ke Okinawa, kampung halamannya, untuk menemui Noriko, gadis yatim piatu yang dijodohkan ibu Katsuo untuk anaknya. Katsuo ingin meyakinkan gadis itu, bahwa tak ada hubungan spesial antara dirinya dengan Pingkan. Hal yang tampaknya diada-adakan, karena, tentu saja, Katsuo sejak mula tidak menganggapnya demikian. Tak disangka, perkenalan kedua perempuan dalam hidup Katsuo membawa arah baru dalam kehidupan dan jalinan hubungan mereka.

Tentu, buku tersebut memiliki sebuah keunggulan. Saya kalau membaca buku ini, selalu mengingatkan saya kepada momen-momen di mana saya sedang jatuh cinta kepada seorang gadis, tapi sayangnya saya ditolak. Tapi itu sebuah momen penting yang di mana saya bisa merasakan cinta itu seperti apa. Waktu saya mendekati perempuan itu, jantung saya berdegup-degup dengan cepat. Dengan kondisi seperti itu, saya sedang merasakan sebuah ketegangan, tapi rasa tegang tersebut menghasilkan sebuah hal yang positif, tidak seperti tegang saat melakukan berbicara di depan publik. Rasanya itu penuh dengan campuran antara senang dan tegang. Karena pada saat saya mau mengincar hatinya, yaitu pada saat hari terakhir di SMP, dia sudah pindah sekolah. Saya sangat sedih sekali, tetapi saya masih bisa mengobrol dengan dia pada saat dia mempunyai waktu bebas. Tapi saya tidak bisa bertemu lagi dengan dia. Juga, saya hanya mengobrol lewat Online.

Pada saat saya membaca buku ini, buku ini persis dengan apa yang saya telah alami. Saya telah mengalami hubungan jarak jauh dengan dia. Tapi bedanya adalah Sarwono dan Pingkan mempunyai sebuah derajat solidaritas yang ketat. Tapi, saya telah ditinggal oleh dia, karena dia sekarang sudah mempunyai pacar. Dengan waktu kurang lebih seminggu, saya telah menyelesaikan buku ini. Setelah saya menyelesaikan buku ini, saya bingung dengan diri sendiri. Saya bertanya kepada saya sendiri tentang mengapa sebuah hubungan cinta bisa selalu erat?. Saya menjadi bingung dan penuh dengan kegalauan. Mengapa hidup itu tidak adil? Mengapa dia harus meninggalkan saya? Apa salah saya? Itulah yang saya tanyakan kepada saya sendiri setelah membaca buku ini. Tapi, saya juga harus berpikir positif, karena rupanya dia masih ingat dengan saya. Jadi saya bisa bilang kalau kita berdua bisa berteman. Pada awalnya, saya tidak tahu maksud buku ini apa. Juga, definisi "Cinta" di buku ini itu apa. Makanya saya membaca awalnya sebanyak dua kali. Pada akhirnya, saya menjadi mengerti. Dengan itu, saya bisa melanjutkan ceritanya dengan pemikiran-pemikiran tentang cinta. Buku ini membuat saya galau dan buku ini membawa perasaan-perasaan senang tentang hubungan antara Pingkan dan Sarwono. Saya bisa membayangkan kalau saya sudah menikah dan mempunyai istri, maka urusan saya dengan istri saya akan menjadi lebih nyaman.

Menurut saya, buku ini sangat patut dibaca oleh orang-orang, terutama generasi-generasi millennial (seribu tahun) yang sedang galau maupun berpacaran. Karena, apa yang saya baca, tema buku tersebut seperti film "Ada apa Dengan Cinta?". Semuanya menceritakan hal-hal tentang cinta. Walaupun saya tidak suka membaca, saya sangat suka buku ini, karena mempunyai cerita yang sangat bagus. Bahkan, saya yang bermalas-malasan untuk membaca, saya menjadi ketagihan dalam membaca buku ini. Biasanya saya membaca buku ini ditemani oleh momen-momen penting saya dengan dia, cerita tentang hubungan antara ibu dan bapak saya dan tentu lagu yang energik. Mengapa demikian? karena sebuah kenangan indah harus selalu dikenang sampai saya tua, dan sebuah lagu yang membuat saya semangat biasanya bisa berpikiran yang sangat positif. Tidak hanya positif, tapi juga harus berpikir optimis. Biasanya saya sangat semangat kalau membaca buku sambil mendengarkan lagu DJ atau Disc Jockey, dan lagu dari band yang bernama Queen, karena mereka memiliki sebuah musik Rock n Roll yang di mana mempunyai banyak arti, terutama

kalau si Freddy Mercury bernyanyi.

Tentu saja, semua hal didunia ini tidak ada yang sempurna. Manusia mempunyai sebuah kelemahan yang tidak bisa dihindari. Bahkan untuk menjadi sebuah perfeksionis saja tentu mempunyai suatu kelemahan. Sama seperti buku ini, buku ini mempunyai beberapa kekurangan. Bahkan saya yang menjadi salah satu pembaca untuk buku ini, telah mengetahui beberapa kesalahan. Menurut saya, yang pertama adalah mempunyai beberapa istilah bahasa Jawa yang susah untuk dimengerti. Itu mungkin karena bahasa Jawa saya sangat buruk, tetapi bukan berarti saya bisa membaca artinya di Footnote bukunya. Ada beberapa bahasa Jawa yang saya mengerti, seperti Edan. Tapi kalau istilah seperti bibit-bobot-bebet (ungkapan yang menunjukkan bahwa orang harus berasal dari keluarga baik-baik jelas asal-usulnya, dan mampu memberi nafkah). Kalau istilah seperti ini, tentu juga salah satu kelemahan saya, karena bahasa Jawa saya tidak lancar sama sekali. Pasti ada definisi yang sebenarnya di balik istilah itu. Yang kedua adalah buku ini bukan buku yang mudah untuk dimengerti. Karena ketika saya membaca awalnya, sepertinya ada sesuatu yang harus dipecahkan, yaitu arti bagian awal dari buku ini. Buku ini mempunyai awalan yang bagus, tapi saya tidak mengerti apa yang penulis coba beritahukan kepada para pembaca. Kalau yang ketiga, buku ini tidak mempunyai daftar isi, dan judul Bab. Pada saat saya membaca, saya tidak tahu sudah berapa bab yang saya baca sejauh ini. Apakah sudah melebihi bab 5 atau tidak? Padahal kalau membaca sebuah buku novel, judul bab dan daftar isi itu sangat penting. Karena kalau ingin mengadakan sebuah diskusi atau seminar sokratis dengan teman-teman, maka saya bisa mengutip halaman dan judul bab dengan mudah, sehingga saya dan teman-teman mengerti tentang apa yang saya bicarakan. Kalau yang terakhir, itu berhubungan dengan tema buku ini, yaitu percintaan. Saya suka sesuatu yang berhubungan dengan cinta, tapi saya juga kurang suka kalau ceritanya dari awal sampai akhir begitu saja, tanpa ada permasalahan antar pacar. Saya inginnya ada alur yang diubah atau bisa di panggil "Plot Twist". Dengan itu, para pembaca mempunyai reaksi yang sangat berbeda dan membuat mereka penasaran. Misalnya Sarwono dan Pingkan sudah lama pacaran. Tiba-tiba Pingkan minta putus kepada Sarwono karena Pingkan sudah dimiliki oleh Katsuo dan Pingkan tidak akan pulang ke Indonesia untuk bertemu dengan Sarwono. Jadinya akan ada sebuah konflik antara Katsuo dan Sarwono. Maka yang menang akan mendapatkan Pingkan.

Tapi dari berbagai komentar saya, saya memberikan buku ini 8 dari 10. Karena sudah mempunyai cerita singkat yang bagus, sangat sesuai dengan orang-orang yang sedang galau, dan mempunyai kisah cinta yang menyenangkan. Sehingga, para penggemar buku atau film drama bisa membayangkan seperti apa kondisi si Sarwono dan Pingkan pada waktu itu. Saya juga yakin bahwa dari buku yang pertama yaitu Hujan Bulan Juni sampai buku yang terakhir yang berjudul Yang Fana adalah Waktu. Semuanya terkoneksi antara satu dengan yang lain. Karena saya sadar bahwa kalau awalnya membingungkan, maka saya harus membaca bukunya dari awal. Jadi, saya bisa tahu bagaimana Sarwono dan Pingkan bertemu dan menjadi suka satu dengan yang lain. Saya bisa katakan bahwa kalau ingin membuat semua trilogi ini terkoneksi, maka saya harus mencari informasi tentang buku-buku sebelumnya. Saya ingin memberitahu kepada penulisnya bahwa penulis sudah melakukan yang terbaik dan membuat para pembaca senang dengan trilogi bukunya.

M. Erland says

Di sini saya akan menjelaskan tentang resensi dari novel ini. Akan tetapi, sebelum saya mulai menjelaskan semuanya, saya akan menjelaskan terlebih dahulu tentang si pengarang dari novel ini. Berikutnya, saya tentu saja akan memaparkan tentang bagaimana ceritanya berjalan dan apa yang terjadi dengan tokoh utama maupun tokoh yang lain. Di akhir cerita, saya akan mengulas tentang kelebihan dan kekurangan dari buku ini.

Sapardi Djoko Damono adalah penulis novel ini, yang berjudul *Yang Fana adalah Waktu*. Sapardi Djoko Damono lahir di Solo, 20 Maret 1940. Ia adalah seorang sastrawan dan guru besar. Ia menghabiskan masa pendidikannya duduk di bangku SMP dan SMA di Solo. Pada masa SMA, ia mulai menulis dan menerjemahkan puisi, cerpen, novel, esai, dan drama. Kesukaannya dalam menulis bertumbuh pada saat ia menjalani masa kuliah di bidang Bahasa Inggris di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Selama hidupnya, ia telah menerima penghargaan pencapaian seumur hidup di bidang kebudayaan dari FIB UI pada Tahun 2017, The Habibie Center pada Tahun 2015, Akademi Jakarta 2012, dan Freedom Institute pada Tahun 2003. Sebagai seorang penulis, ia banyak sekali telah menghasilkan buku puisi yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama yakni diantaranya adalah “Hujan di Bulan Juni”, “Babad Batu”, “duka-Mu abadi”, “Ayat-ayat Api”, “Ada Berita Apa Hari Ini Den Sastro?”, “Kolam”, “Namaku Sita”, “Sutradara Itu Menghapus Dialog Kita”, dan “Perahu Kertas”. Selain puisi, PT. Gramedia Pustaka Utama juga menerbitkan novel diantaranya adalah Trilogi Soekram, “Hujan Bulan Juni”, “Pingkan Melipat Jarak” (sekuel kedua novel “Hujan Bulan Juni”, esai “Bilang Begini Maksudnya Begitu” (buku apresiasi puisi), dan “Alih Wahana”. Novel karya Sapardi Djoko Damono ini merupakan novel ketiga dari trilogi novel yang berjudul “Hujan Bulan Juni”. Novel ini sebenarnya di satu sisi memiliki kekurangan, tetapi meskipun begitu novel ini paling tidak bisa menginspirasi orang-orang Indonesia karena novel ini juga memiliki kelebihan yang perlu diambil.

Sarwono adalah tokoh utama dari novel ini. Ia tinggal di Solo, Jawa Tengah, Indonesia bersama kedua orang tuanya. Terlebih, dalam buku ini juga ada beberapa unsur budaya Jawa karena apabila kita lihat bukunya, ada beberapa penulisan yang menggunakan bahasa Jawa, seperti misalnya “edan tenan”(yang artinya “Gila kamu”), “bibit-bebet-bobot” (yang artinya “Orang yang harus berasal dari keluarga baik-baik jelas asal-usulnya, dan mampu memberi nafkah). Terlebih, Jawa juga mempunyai sebutan gelar yaitu “Raden”. Tidak hanya berhubungan dengan kebudayaan dari Jawa, tetapi ada satu kebudayaan lagi yang berasal dari provinsi yang berbeda, yaitu nama “Pelenkahu” adalah nama dari marga Minahasa.

Pada awal cerita, Pingkan sangat suka sekali mengarang dan membaca dongeng. Terlebih, ia mengatakan bahwa ibunya adalah sosok yang paling ia hargai karena ibunya Pingkan adalah orang pertama yang mengajarnya bagaimana mengarang dan membaca dongeng, dan itu sudah tertular kepada Pingkan. Sebagai seorang perempuan, Pingkan berhubungan dengan laki-laki asal Solo, Jawa Tengah dengan Sarwono, yang juga seorang peneliti antropologi. Mereka pertama kenal pada saat mereka bertemu secara langsung di kediaman Bu Pelenkahu yang juga ibunya Pingkan, dan mereka semakin sering berhubungan cinta lewat surat dan surel. Sebagai seorang pasangan, mereka berhubungan cukup baik meskipun Sarwono sering sakit-sakitan dan agak sedikit bodoh ketika melakukan percakapan dengan Pingkan. Di sisi lain, kedua orang tua Sarwono sangat perhatian sekali terhadap anaknya sendiri, dan yang menjadi masalah adalah mereka sering berselisih paham. Mengapa mereka suka berselisih paham karena mereka sangat khawatir tentang keadaan Sarwono. Seperti misalnya dikatakan dalam cerita bahwa ibunya Sarwono selalu khawatir tentang keadaan Sarwono yang jauh dari orang tuanya. Sementara itu, bapaknya hanya bisa tertawa-tawa saja dan berbicara yang tidak jelas.

Saya rasa kalau saya lihat sesuatu yang menggambarkan Pingkan dan Sarwono, pasti saya langsung merasa bahwa mereka adalah pasangan yang baik dan juga cocok karena kami melihat bahwa hubungan Pingkan dan Sarwono berjalan dengan sangat baik dan semakin baik dari waktu ke waktu. Akan tetapi, yang menjadi masalah di sini adalah, Pingkan digodai oleh seorang laki-laki keturunan Jepang yang juga menyukai Pingkan bernama Katsuo. Diceritakan di dalam cerita ini bahwa Katsuo menyukai Pingkan dengan mendatangi kosnya dan mengajaknya untuk berbicara bersama. Di sisi lain, Pingkan hanya berpura-pura saja terhadap Katsuo karena pada dasarnya Pingkan tidak mencintai Katsuo. Suatu hari, Katsuo mengajak Pingkan pergi ke Jepang untuk berlibur bersama. Meskipun Pingkan sedang berlibur dengan Katsuo, tetapi Sarwono tidak pernah menyerah untuk terus mendekati Pingkan dan ia melakukan hubungannya melalui

surel. dan Sarwono menyusunnya. Ketika Sarwono berlibur ke Jepang, Sarwono dan Pingkan kemudian pergi ke Sulawesi Utara untuk berlibur bersama.

Pada halaman 101, Pingkan dan Sarwono bemesra-mesraan dan menikmati keseruan bersama di Sulawesi Utara. Pada saat itu, ada hal yang membuat saya cukup manis sekali, yaitu pada saat Pingkan meremas-remas rambut dan mencium bibir Sarwono, tiba-tiba saja Sarwono menghindarkannya dan menangkap badan dan kepala Pingkan dengan cekatan dan memeluknya. Awwwww so sweet. Saya rasa itu menandakan betapa sayangnya Sarwono terhadap Pingkan.

Katsuo menyukai seorang perempuan yang berasal dari Jepang bernama Noriko. Noriko adalah anak yatim piatu, ia tidak mempunyai ayah dan tidak mempunyai ibu. Melihat keadaan Noriko yang seperti itu, ibunya Katsuo merasa sangat kasihan dan peduli terhadap Noriko dan ia sudah menanggap Noriko sebagai anaknya sendiri. Menurut ibunya Katsuo, Katsuo sangat layak sekali untuk berhubungan dekat dengan Noriko, karena telah dianggap sebagai anaknya sendiri.

Akhirnya, mereka menyukai satu sama lain. Di akhir cerita, mereka pergi liburan ke Kyoto, Jepang. Pada saat pesawat hendak mendarat, tidak ada lagi yang bisa Sarwono lakukan kecuali memeluk Pingkan sambil mencium dahi dan lehernya dan membisikkan kata-kata “Aku mencintaimu”. Ketika pesawat mulai mendarat dan rodanya mulai berada di landasan, Pingkan terbangun dari tidurnya dan mengusap matanya. Setelah terbangun, ia langsung menatap muka Sarwono dan mengatakan bahwa “Kita sudah sampai”.

Buku ini memiliki kekurangan khusus bahwa apabila novelnya terlalu membahas tentang percintaan dengan lawan jenis, maka itu akan mempengaruhi semua orang terutama anak kecil, karena di novel tersebut juga terdapat adegan-adegan yang belum pantas untuk anak kecil, misalnya ada adegan cium-ciuman, ataupun segala adegan yang kira-kira belum pantas untuk dilakukan oleh anak-anak.

Kelebihan dari buku ini adalah, buku ini bisa menjadi contoh untuk semua orang karena kita juga bisa belajar dari Pingkan yang semenjak kecil menyukai membaca, menulis, dan mengarang cerita. Saya terus terang sebagai pembaca, sangat mengapresiasi buku ini karena sekali lagi Pingkan bisa menjadi contoh yang baik bagi semua orang dan anak-anak Indonesia bagaimana dia belajar dari ibunya yang sudah seperti guru di sekolah. Terlebih, ia menganggap ibunya adalah sosok yang paling utama di dalam hidupnya, dan dalam keadaan apa pun ia selalu peduli terhadap ibunya dan selalu menghargainya. Kalau saya hubungkan dengan anak-anak dan juga remaja di generasi sekarang, banyak sekali anak-anak yang kurang memanfaatkan waktunya untuk belajar, mereka kebanyakan menghabiskan waktunya untuk bermain sepuasnya tanpa mengenal waktu. Padahal, sebenarnya waktu itu adalah sesuatu yang berharga dalam hidup ini. Maka dari itu, manfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk belajar banyak, untuk mendapatkan ilmu yang banyak. Karena, apabila kita membuang waktu sekecil apapun, maka sama saja kita menyia-nyiaikan materi yang diberikan. Yang paling utama di sini adalah, belajar adalah langkah awal untuk menjadi lebih baik lagi.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, buku ini memiliki kelebihan dan kekurangan khusus. Maka dari itu, novel ini diperuntukkan untuk dewasa, karena semua yang dideskripsikan itu adalah semuanya untuk dewasa. Seperti contohnya, karena mereka adalah seorang mahasiswa yang saling jatuh cinta. Jatuh cinta adalah sesuatu yang kita lakukan karena kita sayang terhadap lawan jenis. Menurut ilmu sains termasuk psikologi, jatuh cinta dilakukan oleh orang yang sudah mengalami pubertas atau bagi mereka yang sudah remaja, bukan pada saat mereka masih kecil. Karena apabila kita masih kecil, kita belum tahu apa-apa dan hanya bisa berbuat sesuatu secara asal-asalan dengan tidak mengerti ini maksudnya apa. Apabila kita sudah besar, maka kita akan mengerti segala hal, dan mulai melakukan yang namanya berhubungan dengan lawan jenis seperti contoh yang dilakukan oleh Sarwono dan Pingkan. Maka dari itu, novel ini kurang

pantas untuk dibaca oleh anak di bawah umur atau yang belum menginjak kedewasaan. Bagi anak di bawah umur, saya sarankan untuk dibimbing oleh orang tua, karena pada dasarnya anak kecil itu ketika melihat sesuatu yang bagi mereka belum pantas, mereka terkadang suka mengikutinya dan berbuat sesuatu yang aneh. Sekali lagi saya tegaskan sekali di sini bahwa remaja Indonesia harus membaca buku ini agar mereka bisa belajar banyak dari isi bukunya. Yang paling penting adalah, buku ini dapat memberikan pelajaran yang berharga untuk anak-anak terutama remaja-remaja Indonesia agar mereka lebih menggunakan waktu mereka dengan baik untuk belajar.

Teguh Affandi says

Kadang mikir, kok yaaa aku tetep saja membeli dan membaca novel trilogi **Hujan Bulan Juni** yang novel ini ya? Entahlah. Heeheeee....

Kisah Sarwono dan Pingkan sejatinya sudah tidak lagi menarik diikuti bahkan semenjak buku pertama saya baca. Saya pernah bilang, hanya Pak Sapardi yang boleh dan laris menulis novel seperti ini. Kisahnya berlariat-larat, dipanjang-panjangin. gitu.....

Kalau alasan saya membeli cetakan pertama bagian ketiga ini adalah akan adanya sisipan puisi yang ditulis raden sarwono hadi kepada pingkan. saya rasa ini akan menjadi harta karun yang mungkin tidak lagi ditemukan di cetakan selanjutnya.

Toto Susilo says

Saya lebih menyukai karya yang mengangkat sisi manusia dengan sederhana (sekaligus rumit) seperti ini. Ketimbang karya dengan tema tema besar yang meledak-ledak dengan balutan sejarah atau sains dan kelimuan eksakta yang dikerubutin banyak info serta teori sains (yang ujung-ujungnya sekadar seru-seruan belaka).

Cerita yang sesungguhnya sangat sederhana, malah boleh dibilang terlalu biasa saja, dibor sedalam mungkin. Ada kesan dipenuhi narasi yang terkesan diulur-ulur, ditarik-tarik sampai menemukan titik non-halusinatif, aaahh ini dipanjang-panjangin. Tapi di sini sumber sejatinya manusia. Si Bapak menulisnya dengan proyeksi nyata. Kita bisa bimbang, ini sederhana kok dibikin rumit ya? Si Bapak bisa menyindir masa manusia yang sesungguhnya: sederhana yang rumit. Itu kisah manusia generik.

Terus terang edisi penuntas ini meyakinkan bahwa cerita bisa sederhana, tapi eksekusi bisa lebih rumit dari yang sesungguhnya. Terus terang ini keren. Meski menyakitkan saat menyelesaikannya. Salut, Pak!

Steven S says

Penutup yang tidak mengecewakan.

Sebermula kisah hujan bulan juni diangkat menjadi karya novel, saya tidak terlalu antusias untuk mengikutinya. Tetapi setelah membuka halaman pertama novel itu saya tidak bisa tidak menuntaskan

percintaan Sar dan Pingkan yang bikin gereget. Saya harus. Iya Sar! Sar!

Sar!

yang fana adalah waktu menghadirkan penjelasan demi penjelasan selain penutup yang diharapkan dapat memuaskan khalayak pembaca, yang saya suka banget di buku ini adalah kekuatan pak Sapardi dalam pakemnya menulis, pemilihan diksi dan penyampaian yang asyik, syik, asyik, aku suka bagaimana Pingkan berkasih-kasih dengan Sar, celotehan-celotehan sayang mereka.

Bikin iri!

Dhika Cahyani says

Beautifully written as always

Reihan Ahmad says

Buku merupakan sebuah bacaan yang berisi penuh makna dalam setiap bacaannya. Setiap buku memiliki isi berbeda-beda serta memiliki makna tersendiri yang terkandung di dalamnya. Yang Fana Adalah Waktu merupakan buku novel karya ciptaan Sapardi Djoko Damono yang menceritakan sebuah kisah cinta Sarwono dan Pingkan. Buku ini diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa buku ini merupakan sebuah buku trilogi ciptaan Sapardi Djoko Damono. Dalam buku novel ini fokus mengenai kisah cinta antara Sarwono dan Pingkan, dan dalam buku terakhir dari trilogi yaitu Yang Fana Adalah Waktu diceritakan akhir dari seluruh cerita dari buku karya Sapardi.

Sebelum penulis membaca buku Yang Fana Adalah Waktu berdasarkan dari cover novel tersebut cukup simple dan dapat membuat seseorang menarik untuk membaca isi dari buku tersebut. Setelah membaca ringkasan mengenai buku tersebut yang tercantum dalam cover belakang buku tersebut, dapat dipastikan buku ini merupakan buku terakhir dari buku- buku sebelumnya yang pernah terbit. Sudah pastinya dalam buku ini menceritakan bagaimana kelanjutan hubungan antara Sarwono dan Pingkan yang menjadi buku lanjutan dan terakhir dari Hujan di Bulan Juni.

Dalam buku novel terakhir ini menceritakan sebuah komitmen yang sangat kuat antara Sarwono dan Pingkan. Di novel ini diumpamakan kisah cinta mereka berdua seperti burung merpati, yang berarti suara mereka yang sangat abadi, serta jika dilepaskan ke alam bebas akan tetapi kembali ke tempatnya.

Dalam hal ini menunjukkan bahwa kedua insan tersebut memiliki sebuah komitmen yang kuat antara satu sama lain. Walaupun mereka berdua diberikan sebuah cobaan yang sangat besar dari dalam maupun di luar hubungan mereka berdua, Sarwono dan Pingkan tetap kuat menghadapinya. Dalam hal ini waktu yang menguji mereka berdua, karena waktu terkadang membuat manusia terlena.

Walaupun hubungan mereka terpisah oleh jarak dan waktu, Pingkan dan Sarwono tetap aktif melakukan komunikasi satu sama lain melalui surel, dan beberapa media lainnya. Hal tersebut diakibatkan oleh Pingkan yang sedang melakukan studinya di Kyoto, Jepang. Walaupun dipisahkan oleh tempat dan waktu yang berbeda, kedua pasangan tersebut tetap memiliki hubungan yang erat dan kuat. Antara Pingkan dan Sarwono

yakin atas ketulusan cinta mereka berdua, sehingga dalam situasi dan kondisi apapun, mereka tetap kuat untuk menghadapinya walaupun terasa berat bagi keduanya.

Pada saat Pingkan melanjutkan studinya di Jepang, dan ia memiliki teman dekat yaitu Katsuo. Selama di Jepang Pingkan sangat sering bersama dengan Katsuo untuk membantu satu sama lain. Seiring berjalannya waktu Katsuo mulai memiliki perasaan suka kepada Pingkan. Akan tetapi orang tua Katsuo telah menjodohkan dengan Noriko yang merupakan seorang anak yatim piatu yang telah ditinggalkan oleh Ibunya karena meninggal, serta Noriko memiliki seorang ayah seorang serdadu rendahan Amerika yang telah meninggalkan ia begitu saja semenjak Noriko bayi. Selama hidupnya Noriko dihadapi oleh cemoohan orang-orang sekitarnya, dan ia harus terus kuat dan berjuang untuk menjalani hidupnya. Hal tersebut merupakan sebuah awal mula pertemuan antara orang tua Katsuo, yaitu Ibunya dengan Noriko. Ibu Katsuo sangat menyayanginya dan menginginkan anaknya yaitu Katsuo untuk dapat menikahinya dan menjadi pendamping Katsuo selama hidupnya, karena orang tua Katsuo menilai bahwa Noriko merupakan seorang gadis yang sangat baik.

Pada suatu saat Katsuo pernah mengajak Pingkan untuk bertemu dengan Noriko dan menjelaskan bahwa dirinya dan Pingkan tidak memiliki hubungan apapun, hanya sebatas teman dalam studinya yang mereka lakukan. Noriko sudah jatuh cinta kepada Katsuo, dan Noriko sangat menginginkan dirinya dapat hidup bahagia bersama Katsuo. Tetapi seiring berjalannya waktu, Katsuo perlahan mulai jatuh hati kepada Pingkan. Akibat dari perjodohan yang telah dilakukan oleh orang tua Katsuo yaitu Ibunya, Katsuo memutuskan mengurung diri atau hikikomori untuk memikirkan hal tersebut.

Setelah pertemuan yang dilakukan antara Pingkan dan Noriko memberikan hal yang positif kepada dua perempuan tersebut. Noriko mulai untuk dapat memiliki komitmen yang kuat pada dirinya untuk bersikap yang ia pelajari dari Pingkan. Noriko melihat Pingkan memiliki keteguhan hati dan memiliki komitmen yang sangat kuat dalam dirinya. Dari hal tersebut Pingkan dan Noriko menjadi teman baik, dan juga mereka saling menyayangi.

Dari buku trilogi terakhir ciptaan Sapardi Djoko Damono ini, hubungan antara Sarwono dan Pingkan semakin erat. Kedua pasangan ini semakin kuat komitmen dalam dirinya masing-masing untuk menjalani kisah hubungan mereka berdua, walaupun mereka dipisahkan oleh tempat dan waktu yang berbeda. Seiring berjalannya waktu dengan hubungan yang dijalani oleh Sarwono dan Pingkan terjadi beberapa permasalahan yang diakibatkan diluar hubungan mereka, yaitu salah satu permasalahan mengenai pernikahan berbeda suku, ras, budaya, ataupun status sosial mereka. Hal tersebut asing bagi kedua orang tua mereka. Jika kita relasikan dengan kehidupan di zaman modern seperti saat ini, hal tersebut bisa saja terjadi dan tidak bisa kita hindari. Selama kita hidup, kita akan kenal dengan bermacam- macam orang yang terlahir dari suku, ras, budaya yang berbeda. Akan tetapi, suatu saat akibat dari perkenalan seseorang dengan orang asing lainnya yang dapat kita temui kapan saja, dapat menjadi sebuah awal mula kisah cinta seseorang yang dapat melengkapi satu sama lain, bahkan dapat menjadi pendamping hidup mereka.

Pernikahan antar suku, ras, budaya, bahkan antar warga lokal dan warga asing sudah sering terjadi jika kita lihat pada zaman modern ini. Dalam hidup ini kita tidak bisa menghalangi rasa cinta kita dengan seseorang akibat adat atau kebiasaan lama, yang jika kita lakukan di zaman yang berbeda akan tidak sesuai. Walaupun kedua orang tua Sarwono dan Pingkan pada awalnya tidak setuju mereka berdua menjalankan hubungan yang keduanya memiliki budaya yang berbeda, tetapi pada akhirnya kedua orang tua dari mereka menyadari bahwa hal tersebut tidak bisa dipaksakan melalui kebiasaan atau budaya lama. Hal tersebut merupakan pilihan, selama hal tersebut untuk hal positif, dan kita tetap memegang teguh kebudayaan asli yang kita miliki, hal tersebut lumrah jika dilakukan.

Menurut pandangan saya, buku karya Sapardi Djoko Damono ini memiliki isi yang sangat bagus untuk dibaca karena setiap kata-katanya memiliki makna tersendiri. Membuat para pembaca buku ini ingin terus mengetahui kelanjutan dari isi cerita dalam buku ini. Sapardi pun berhasil membuat para pembacanya dapat seakan-akan mereka berada di dalam cerita tersebut. Hal pertama yang saya sukai dari buku ini yaitu sangat simple mulai dari penggunaan kata-kata, serta dari cover buku ini pun terlihat sangat simple, sama seperti isinya yang dapat semua orang baca dengan mudah untuk dimengerti. Dapat kita ketahui juga bahwa Sapardi merupakan seorang Guru Besar dan Sastrawan, yang seringkali menciptakan karyanya sangat puitis dan berisi sastra-sastra yang tidak semua orang dapat mengerti, tetapi berbeda dengan buku ini. Dalam buku ini Sapardi dapat menggabungkan keduanya, yaitu antara kalimat-kalimat puitis dengan bahasa sehari-hari atau bisa disebut bahas modern saat ini yang dapat dimengerti oleh berbagai kalangan.

Dalam buku ini juga Sapardi dapat mengangkat beberapa nilai kebudayaan bangsa Indonesia, mulai dari suku budaya, ras, serta status sosial dari setiap karakter tokoh yang ada dalam buku ini. Dapat dilihat dari kedua tokoh dalam buku ini yaitu Sarwono dan Pingkan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sarwono merupakan orang Jawa yang merupakan keluarga Raden yang sudah pastinya memiliki budaya Jawa yang sangat kental, dan erat dalam dirinya, serta sifat-sifatnya yang menggambarkan ia sebagai orang Jawa, seperti halus, sabar, dapat memiliki komitmen yang kuat dalam dirinya. Jika dilihat dari sisi Pingkan yang memiliki latar belakang budaya Manado yang memiliki marga Pelenkahu, ia menggambarkan orang Manado yang cenderung sangat ramah, dan tidak terlalu banyak bicara, serta dirinya sama seperti Sarwono memiliki sifat yang kuat dalam memegang prinsip atau komitmen. Kedua sifat dari pasangan tersebut tergambarkan dalam buku ciptaan Sapardi Djoko Damono ini.

Dalam buku ini juga dijelaskan bahwa begitu pentingnya sebuah komitmen dan kejujuran satu sama lain dalam menjalankan sebuah hubungan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa keduanya merupakan pondasi utama yang sudah seharusnya dilakukan oleh pasangan, apalagi seperti Sarwono dan Pingkan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Kejujuran satu sama lain yang membuat mereka tetapi dapat menjalani hubungannya dengan baik, walaupun terkadang kita tahu bahwa jujur itu menyakitkan, akan tetapi itu lebih baik dibandingkan kita berbohong atau menutupi hal yang sebenarnya terjadi.

Dari beberapa kelebihan yang ada dalam buku ini, akan tetapi sudah pasti ada kekurangan dalam buku ini. Menurut saya pribadi, alur cerita dalam buku ini sangatlah datar. Terkadang saya sedikit merasa bosan saat membaca buku ini. Akibat dari alur cerita yang sangat datar disebabkan oleh buku ini yang terlalu fokus kepada karakter tertentu, dan kisah cinta antara Sarwono dan Pingkan saja. Konflik yang terjadi dalam buku ini bisa dikatakan tidak terlalu banyak.

Selain itu juga terkadang ada beberapa halaman yang berisikan kata-kata puitis yang terkadang seseorang yang membacanya harus berpikir sejenak untuk mengartikannya, walaupun kata-kata atau kalimat puitis tersebut tidak terlalu rumit, akan tetapi terkadang membuat pembacanya untuk berpikir sejenak untuk mengartikannya.

Setelah saya membaca buku ini saya sangat merekomendasikan buku ini kepada orang-orang, terutama anak-anak muda, untuk dapat mempelajari sebuah kisah cinta atau arti cinta yang lebih kompleks. Selain hal tersebut saya juga tertarik ada buku kecil yang terselip dalam buku novel ciptaan Sapard Djoko Damono ini yang berisi sajak-sajak yang mengenai kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, Jawa dan Manado. Dari kelebihan dan kekurangan dalam buku ini, saya merasa buku ini sangat layak untuk dibaca oleh berbagai kalangan, dan dapat dinikmati isi dari buku ini oleh setiap orang.

Wahyu Novian says

Selama baca buku ini, saya bertanya-tanya apakah kalau bukan Sapardi Djoko Damono saya akan semekmaklumi ini? Ceritanya sebetulnya sederhana dengan ide yang cukup menarik. Kenapa dibuat rumit dan kesannya dipanjang-panjangkan? Dan diputar-putarkan dengan dialog puitis yang membuat tidak bisa fokus. Bahkan ada beberapa bagian yang karakter-karakternya saja bingung dengan apa yang dibicarakan. Bagaimana yang baca tidak ikutan bingung. Kadang juga dialog-dialognya dibuat kekinian yang malah menjadikan keseluruhan novelnya jadi kurang terikat dengan halus.

Atau mungkin itu yang ingin disampaikan oleh SDD? Atau memang karena SDD yang tulis buku ini, jadi mudah memaklumi? Padahal saya juga tidak begitu ngerti sih sama buku pertama dan keduanya. Tapi kan sayang kalau menggantung dan tidak beli buku pamungkasnya. Dan sisipan buku puisinya menarik sekali.

Sarah Mann says

Resensi 'Yang Fana Adalah Waktu' oleh Sapardi Djoko Damono
Sarah Mann

Judul Buku: Yang Fana Adalah Waktu

Penulis: Sapardi Djoko Damono

Penerbit: Gramedia Pustaka Utama

Tahun Terbit: 2018

Isi: 144

Sapardi Djoko Damono adalah seorang sastrawan Indonesia yang dikenal melalui berbagai puisinya mengenai hal-hal sederhana namun penuh makna kehidupan. Beberapa puisinya sangat populer dan banyak orang yang mengenalinya, seperti Aku Ingin, Hujan Bulan Juni, Pada Suatu Hari Nanti, Akulah si Telaga, dan Berjalan ke Barat di Waktu Pagi Hari. Yang Fana Adalah Waktu adalah trilogi ketiga dalam buku Hujan Bulan Juni. Novel pertama yang berjudul Hujan Bulan Juni pertama diterbitkan pada Juni 2015, novel keduanya Pingkan Melipat Jarak hadir pada Maret 2017. Hujan Bulan Juni awalnya sebagai puisi pada tahun 1989, banyak orang telah membuat kembali sampul lagu, film, novel, dan buku yang terinspirasi dari Hujan Bulan Juni.

Buku Yang Fana Adalah Waktu oleh Sapardi Djoko Damono menceritakan tentang hubungan dua manusia ditahan oleh perbedaan budaya dan agama. Pingkan dan Sarwono menghadapi banyak masalah yang tidak hanya dapat mengganggu cinta mereka, tetapi juga budaya mereka. Yang Fana Adalah Waktu mengikuti gaya modern, dengan kata-kata yang lebih banyak remaja akan pahami dan relatable. Sapardi Djoko Damono ingin menarik penonton yang lebih muda, ia memiliki kemampuan untuk memahami apa yang sedang diperjuangkan generasi sekarang. Sebagian besar remaja menemukan cinta di usia muda dan tidak peduli tentang aturan pernikahan.

Sarwono jatuh sakit karena paru-paru dan harus terbaring berbulan-bulan untuk masa penyembuhan, di kala itu Pingkan sudah pergi ke Jepang bersama Jepun sontoloyo, Katsuo, untuk melanjutkan studinya. Pingkan masih meragukan cintanya kepada Sarwono, Pingkan masih tetap bahwa Sarwono adalah cinta satu-satunya dan juga Sarwono. Pingkan dan Sarwono yang berhubungan lewat email dan alat komunikasi Skype untuk melipat jarak mereka.

Orang-orang di sekitar Sarwono, semuanya juga mengkhawatirkannya, karena jujur mereka ingin berduaan

selamanya, tetapi Sarwono berpikir bahwa ini mungkin direncanakan oleh keluarga mereka; seperti merpati dikurung bersama. Pingkan di sisi lain, khawatir tentang Sarwono tetapi saat ini di suatu tempat yang jauh. Katsuo, setelah mendapatkan keuntungan yang tidak adil, jarak yang jauh, maju di Pingkan, sementara juga meminta dia untuk bertemu Noriko, yang kebetulan menjadi cinta pertama Katsuo.

Noriko, yang memiliki masa lalu yang menyedihkan. Sendirianlah hidup Noriko, Ibunya yang sudah meninggal dan Ayah prajurit Amerika meninggalkannya sejak bayi itu, harus hidup oleh tetangga dan berjuang sendirian, sedini awal pertemuan Noriko dan Nyonya Katsuo sampai Ibu Katsuo mencintainya dan memohon Katsuo untuk menikahi Noriko karena dia adalah gadis yang baik.

Noriko, yang sudah mencintai dan berharap Katsuo ingin bahagia dengan Katsuo, tetapi bukannya menerima Katsuo yang diam dari perjodohan ini dan berniat untuk hikikomori. Sepanjang jalan Sarwono menulis penelitian tentang studi sosial yang ia menangkan penghargaan sementara saudaranya Budi dan teman Sarah keduanya menikah.

Noriko merasa seperti dia tidak memenuhi hidupnya, dia meminta Pingkan bahwa Noriko ingin ikut dengan Pingkan ke Solo. Pingkan bingung dengan ini, karena Noriko baru saja menikah dengan Katsuo. Noriko ingin menjelajahi kehidupan Pingkan dan segera menjelajahi kehidupannya sendiri sehingga dia bisa merasa terpenuhi. Pingkan menerima dengan senang hati, mereka pun berdua pergi ke Solo. Pingkan memberitahu Ibunya untuk menemani Noriko dan membiarkannya tidur di rumahnya. Pingkan dan Sarwono pun berangkat kembali ke Kyoto, Pingkan merasakan cinta sejati untuk Sarwono dan Sarwono merasakan cinta sejati untuk Pingkan.

Menurut pendapat saya, novel Yang Fana Adalah Waktu menunjukkan perjuangan dua individu, yang berasal dari budaya yang berbeda, suku yang berbeda, dan ideologi yang berbeda. Penulis Sapardi Djoko Damono dengan jelas menuliskan ceritanya dengan banyak perhatian. Novel ini bisa sangat relevan untuk remaja di Indonesia. Kita bisa mengerti Pingkan atau Sarwono atau bahkan Katsuo dan Noriko. Itu membuat para pembaca, kita, untuk mencerminkan antara budaya keluarga kita dan cinta sejati. Buku ini juga menghadirkan kesabaran cinta antara Pingkan dan Sarwono. Sarwono yang sabar terhadap Pingkan dan dia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian Pingkan. Pingkan yang selalu menemukan kenyamanan di Sarwono benar-benar mengharukan. Mungkin penulis Sapardi Djoko Damono mengimplementasikan sebagian masa mudanya di buku itu.

Buku Yang Fana Adalah Waktu memiliki banyak tulisan hebat tentang cinta dan kesulitan, seperti: “Ping, kita ini ternyata sekadar tokoh dongeng yang mengikuti pakem purba seperti yang berlaku dalam segala jenis dongeng dan tontonan Jawa.” (hlm. 86). Memang cerita buku ini oleh Sapardi Djoko Damono memiliki rasa acara drama TV, sinetron, yang biasanya kita tonton. Tidak terasa klise atau terlalu sering digunakan, karena di sebagian besar acara televisi kita dapat mengatakan bahwa mereka adalah aktor.

Sedangkan di dalam buku, rasanya asli dan kita bisa membayangkan skenario itu. Di akhir buku, itu tidak menunjukkan apakah Pingkan atau Sarwono menikah tetapi kita dapat membayangkannya, kita dapat membuat akhir cerita kita sendiri untuk mereka. Kupikir Sapardi Djoko Damono menginginkan akhir cerita seperti itu. Itu adalah pendapat saya dan mengapa saya suka buku yang memiliki akhir yang kreatif.

Aspek yang saya suka dari buku Yang Fana Adalah Waktu adalah karakternya, Sapardi Djoko Damono menyelidiki kehidupan dan sekitarnya untuk menciptakan karakter uniknya. Pingkan yang sangat cerewet dan ekstrovert tetapi dengan banyak simpati terhadap orang lain membuat pembaca merasa terhubung dengannya. Sarwono masih muda dan memiliki karakter berani yang bersedia menunggu bertahun-tahun untuk cinta Pingkan. Sarwono berkomitmen pada kehidupan relasinya dan kita ingin mendukungnya juga. Dengan karakter Noriko, kita dapat bersimpati kepadanya karena dia berjuang dengan begitu banyak masalah dan sebagian besar adalah orang buangan. Itu membuat kita merasakan cinta padanya. Sapardi Djoko Damono mampu menciptakan karakter yang menarik ini dan itu adalah hal yang paling penting dengan sebuah buku.

Komentar saya tentang buku Yang Fana Adalah Waktu, saya tidak tahu banyak tentang aspek budaya Indonesia dan bagaimana setiap individu yang memiliki suku yang berbeda datang dalam kehidupan, tetapi setelah saya membaca buku ini, saya memahami betapa budaya itu sangat penting. Indonesia masih memegang teguh keyakinan mereka dan bahkan millennial juga. Saya tahu pasti bahwa dalam kehidupan nyata, hal-hal ini tidak akan diterima dengan mudah.

Cerita Yang Fana Adalah Waktu bisa agak sulit jika Anda belum membaca seluruh trilogi. Banyak sekali paragraf-paragraf yang terus berlanjut tanpa ada tanda baca sama sekali dan tiba-tiba satu bab sudah selesai. Saya tidak fasih berbahasa Indonesia dan dalam buku Yang Fana Adalah Waktu, banyak kata bahasa Indonesia yang saya tidak paham maka untuk itu saya harus memakai kamus.

Tidak banyak tanda koma dan itu membuat saya kesulitan membaca. Tanpa koma atau tanda titik, itu membuat ceritanya membingungkan dan buruk. Bagian pertama dari cerita bisa membosankan karena tidak menunjukkan banyak aksi atau interaksi antara Pingkan dan Sarwono. Ada saat-saat sulit untuk membedakan gaya penulisan, antara berbicara secara lisan atau e-mail dan Skyping di dalam buku.

Buku ini kurang menarik perhatian, mungkin karena ada banyak genre dalam buku yang memiliki tema berulang yang sama yaitu cinta segitiga. Itu bisa membosankan karena temanya. Kisah cinta sangat populer di seluruh dunia dan tanpa ragu, akan selalu ada pasangan tragis, cinta tak berbalas, dan akhir yang bahagia.

Bahasa dari Yang Fana Adalah Waktu bisa menyulitkan jika Bahasa Indonesia bukan bahasa pertama Anda karena ada banyak slang Bahasa Indonesia. Sapardi Djoko Damono masuk ke dalam area kids zaman now untuk menjadi referensi dalam penulisan. Mungkin penulinya, Sapardi Djoko Damono tujuannya untuk lebih mudah dipahami dan sangat enak untuk dibaca untuk remaja-remaja Indonesia. Dalam buku itu, ia memberikan catatan kaki untuk kata-kata yang ada dalam bahasa lain, seperti Jawa dan Jepang. Itu sangat membantu jika Anda bukan orang Jawa atau Jepang. Contoh, "Hus, jangan keras-keras, nanti kalau Ibu dengar pasti dikuyo-kuyo lagi aku perkara Pingkan" (hlm. 16) arti dikuyo-kuyo adalah dimarahi-marahi. "Ia pernah sekilas bilang padaku bahwa aku ini cinta pertamanya, bahwa aku memiliki Iyashikei," (hlm. 76) arti Iyashikei adalah kualitas yang menjadikan orang gampang terpikat. "Yang suka bilang begitu ya hanya orang pengung" (hlm. 25) arti pengung adalah kata ejekan: tidak begitu paham, bodoh.

Di dalam buku Yang Fana Adalah Waktu, saya temui paragraf-paragraf yang terus berlanjut. Seperti "...jelas yang warna putihnya jelas yang tegang lenturnya jelas yang terhubung dengan sosok yang jelas yang kemudian ya ya yang kemudian ya ya yang kemudian entah kenapa..."(hlm. 111) banyak kata yang berulang yang sulit untuk mengatakan apakah itu kesalahan penulisan atau Sapardi Djoko Damono disengajakan menulisnya seperti itu.

Saya merekomendasikan pembaca untuk membaca ini jika Anda menyukai kisah cinta segitiga klasik, cinta di antara budaya yang berbeda, dan kehidupan mencari akhlak. Buku ini bisa menarik dan kelihat bahwa Sapardi Djoko Damono menaruh banyak pemikiran dan usaha untuk menyelesaikan buku ini. Buku Yang Fana Adalah Waktu mengajarkan kita bahwa tak ada yang abadi di dunia ini kecuali waktu. dan bahwa kita tidak perlu membuang waktu untuk memfokuskan sesuatu yang tidak akan memengaruhi hidup kita. Gunakan waktu kita untuk menemukan seseorang yang mau mendengarkan dan berbicara dengan Anda, menemukan seseorang yang dapat mendukung Anda dan mencintai Anda.

Alifia says

Resensi "Yang Fana Adalah Waktu"

1. Detail Buku

a. Penerbit: PT Gramedia Pustaka Utama

b. Ilustrasi: Suprianto

c. Pengarang:

Sapardi Djoko Damono lahir pada tanggal 20 Maret 1940 di Surakarta, Jawa Tengah. Ia telah menerima penghargaan pencapaian seumur hidup dibidang FIB UI, The Habibie Center, Akademi Jakarta (2012), dan banyak penghargaan lainnya. Saat ini, ia masih mengajar dan membimbing tesis, dan disertasi mahasiswa pascasarjana di IKJ, UI, Undip dan ISI Surakarta.

2. Inti Resensi

a. Sinopsis

Kau pasti masih ingat kita pernah suatu saat membayangkan sebuah dongeng tentang waktu yang ujudnya remah-remah yang bisa kita kunya, telan, dan muntahkan kapan saja agar tetap ada. Kita menyukai dongeng yang katamu indah itu meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya memahami apa maknanya. Sar, kalau saja kita bisa hidup di luar waktu, tiba-tiba katamu.

Bagaimanakah akhir perjalanan Pingkan dan Sarwono? Akankah waktu mempertemukan atau justru memisahkan mereka karena campur tangan takdir? Ikuti akhir kisah mereka dalam Yang Fana Adalah Waktu, novel ketiga dari Trilogi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Darmono.

b. Ringkas Cerita:

Sarwono sudah mendengar tentang Pingkan dari temannya, Toar, namun, saat pertama kali Sarwono melihat dan bertemu dengan Pingkan secara langsung, ia sudah jatuh cinta kepadanya. Pertemuan pertama Sarwono dan Pingkan bertempat di kediaman Bu Pelenkahu (Ibu Pingkan) pada saat mereka masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sejak itu, hubungan mereka berlanjut dengan komunikasi cinta lewat surat.

Pingkan dan Sarwono terpaksa harus menjalani hubungan jarak jauh. Pingkan harus pergi ke Jepang untuk melanjutkan tanggung jawab kuliahnya. Sedangkan Sarwono tetap di Indonesia, awalnya di Solo namun karena ada pekerjaan di Jakarta ia jadi pindah ke Jakarta. Sejak mereka berdua terpisahkan oleh jarak, Sarwono jadi sering sakit-sakitan karena merindukan Pingkan yang amat sangat. Ia jadi harus bulak-balik ke rumah sakit karena kondisinya yang kian menurun. Ibu Sarwono khawatir akan kondisinya dan menawarkan untuk tinggal di Jakarta dengan Sarwono untuk merawatnya. Namun, Sarwono menolak.

Saat Pingkan lagi di Jepang, ada seorang pemuda laki-laki Jepang yang mencoba untuk mendekati dia. Dengan maksud ingin menjadi pacarnya, walaupun ia tahu bahwa Pingkan sudah memiliki Sarwono. Laki-laki tersebut bernama Katsuo. Pingkan pun bingung. Ia masih sayang akan Sarwono, tapi ia juga berpikir kalau Katsuo juga sudah baik dengannya. Saat Pingkan dan Sarwono sedang video call pun, hal yang diceritakan Pingkan ke Sarwono adalah Katsuo. Katsuo penasaran "Apakah ada sesuatu yang terjadi di antara mereka?" Namun Pingkan meyakinkan Sarwono kalau mereka hanya sebatas teman.

Noriko merupakan seorang yatim piatu. Ibunya sudah meninggal, sedangkan bapaknya sudah lama meninggalkannya entah kemana, makanya ia anggap bapaknya sudah meninggal. Katsuo dijodohkan dengan Noriko oleh ibunya. Ibu Katsuo memaksa Noriko untuk menjadi mertuanya. Noriko menyetujuinya karena ia berfikir untuk membalas budi Ibu Katsuo karena ia sudah banyak menolong Noriko sejak ibunya meninggal. Noriko dan Katsuo sebenarnya tidak saling cinta, tapi mereka tidak dapat melakukan apa-apa, selain menerima pasrah. Katsuo sebenarnya mencintai Pingkan, tetapi Pingkan sudah terlanjur cinta dengan Sarwono. Pingkan pulang ke Solo untuk menemani Sarwono. Akhirnya, mereka (Pingkan dan Sarwono) memutuskan untuk pindah ke Jepang. Mereka ingin memulai kembali hubungan mereka dari awal.

3. Keunggulan dan Kekurangan Novel

a. Keunggulan

Terdapat banyak sekali hikmah dan nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil dari novel ini. Mulai dari pengorbanan untuk mempertahankan sebuah hubungan sampai terpaksa menjalin hubungan dengan adanya paksaan dari pihak lain. Buku ini juga relatable kepada beberapa orang, terutama para pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh. Karena, saat membaca buku ini, jika salah satu dari kita mengalaminya pasti akan berpikir seperti "wah bener banget tuh!"

Selain dari sisi alur cerita, novel ini juga banyak mengandung unsur budaya campuran Jepang dan Indonesia. Pembaca jadi dapat belajar banyak tentang budaya asing, Jepang. Bagaimana Pingkan harus beradaptasi dengan budaya Jepang, perbedaan budaya Indonesia dan Jepang dan hal-hal lain semacam itu.

b. Kekurangan

Walaupun halaman di buku sedikit, namun alur cerita novel sedikit bertele-tele. Selain itu, alur cerita saat pertama kali membaca akan sedikit membingungkan. Mungkin, karena buku ini adalah buku ketiga dari trilogy Hujan Bulan Juni, jadi saya tidak tahu apa yang terjadi sebelumnya. Mungkin karena halaman sedikit itu pula, penulis jadi harus menambah-nambah kalimat agar alur cerita terlihat panjang. Tetapi, akhirnya menjadi bertele-tele.

Selain itu, buku ini mengandung banyak filosofi yang mungkin banyak orang awam – termasuk saya – tidak mengerti apa maksudnya. Pembaca harus benar-benar tahu apa arti dan mempelajari filosofi untuk mengerti apa yang penulis maksud. Tetapi, hal ini dapat menjadi keunggulan juga karena dari sini, kita dapat mengambil nilai-nilai yang tercantum dalam novel.

4. Unsur intrinsik dan Ekstrinsik

a. Unsur Intrinsik

Tema: Waktu dan Percintaan

Penokohan:

- Sarwono dan Pingkan: Mereka adalah tokoh utama dalam novel ini dan juga seri novel Hujan Bulan Juni. Karena mereka tokoh utama, hampir semua konflik cerita mengarah ke mereka berdua. Sarwono dan Pingkan sudah saling mengenal dan menjalin hubungan sejak mereka SMP.
- Pingkan dan Katsuo: Katsuo menyukai Pingkan. Ia berusaha mendekati Pingkan, walaupun ia tahu Pingkan sudah memiliki pacar, Sarwono. Sayangnya, nasib dan hati berkata lain. Hati Pingkan masih sama Sarwono. Walaupun Pingkan suka sama Katsuo dan berpikir Katsuo itu orang baik, tetapi ia lebih mencintai Sarwono.
- Katsuo dan Noriko: Noriko adalah perempuan yang dijodohkan oleh ibunya untuk Katsuo. Walaupun keduanya tidak saling cinta, ibunya bersikeras untuk dijodohkan. Katsuo tidak menyukai Noriko karena ia sudah terlanjur suka dan sayang kepada Pingkan, tapi itu tidak terjadi. Sedangkan Noriko menyetujui perjodohan karena ia merasa Ibu Katsuo sudah membantu banyak dalam kehidupan Noriko, jadi dengan inilah ia mungkin dapat membalas kebaikan dan pertolongan Ibu Katsuo selama ini.
- Noriko dan Ibu Katsuo: Noriko merupakan anak yatim piatu. Ibunya sudah meninggal, sedangkan bapaknya sudah lama meninggalkannya, jadi ia anggap bapaknya sudah tidak ada juga. Sejak ibu Noriko meninggal, Ibu Katsuo lah yang selalu membantu Noriko dalam segala hal. Walaupun Noriko merasa tidak enak dan sudah menolak, tetapi Ibu Katsuo selalu memaksa untuk membantu. Ibu Katsuo juga ingin Noriko jadi istri Katsuo.

Latar:

- Solo: Solo adalah kota dimana Pingkan dan Katsuo pertama tinggal. Mereka pertama bertemu di rumah Bu Pelenkahu (Ibu Pingkan) yang terletak di Solo. Sarwono juga merupakan orang asli Solo, maka dari itu, kental sekali budaya Jawa yang terdapat di novel ini. Walaupun keluarga Pingkan (Pelenkahu) berasal dari Manado, tetapi ia tinggal di Solo.

- Jakarta: Sarwono pindah dari Solo ke Jakarta. Alasan Sarwono pindah ke Jakarta adalah karena ada urusan pekerjaan. Namun, sejak di Jakarta, ia jadi sering sakit-sakitan. Orangtuanya berasumsi bahwa itu karena ia merindukan Pingkan yang sedang ada di Jepang. Ia harus bolak-balik rumah sakit selama ia di Jakarta karena kondisinya yang kian menurun.
- Kyoto: Tempat dimana Pingkan tinggal selama ia di Jepang. Ia juga pertama kali bertemu dan didekati dengan Katsuo di Kyoto, Jepang. Kyoto merupakan tempat dimana Pingkan melanjutkan studinya yang akhirnya Sarwono juga datang untuk melanjutkan studinya. Di akhir cerita, mereka juga akhirnya memutuskan untuk menetap di Kyoto untuk mengulang kembali hubungan mereka berdua.
- Okinawa: Okinawa adalah tempat dimana Pingkan bertemu Noriko untuk pertama kalinya. Okinawa juga merupakan daerah asal Katsuo. Ibu Katsuo dan Noriko tinggal disana.

Amanat:

- Dalam sebuah hubungan harus ada pengorbanan dan kepercayaan antar satu sama lain: Di dalam buku, disebutkan berulang kali bahwa Sarwono dan Pingkan harus menjalankan hubungan jarak jauh. Mereka terpaksa harus dipisahkan oleh jarak dan perbedaan waktu. Sarwono harus menetap di Indonesia, sedangkan Pingkan harus ke Jepang untuk sementara waktu. Satu-satunya komunikasi yang mereka dapat lakukan adalah dengan melakukan video call. Namun, mereka dapat mempertahankan hubungan mereka sampai akhir cerita karena adanya kepercayaan antar satu sama lain. Hal tersebut membuktikan bahwa jarak dan waktu bukanlah sebuah halangan dalam satu hubungan jika keduanya mau berkorban dan percaya pada pasangan yang lainnya.
- Jangan mengganggu hubungan orang lain: Kisah percintaan buku "Yang Fana Adalah Waktu" menunjukkan adanya cinta segitiga. Dimana Sarwono dan Pingkan sedang bahagia berpacaran, namun Katsuo mengusik kebahagiaan mereka. Mungkin Katsuo tidak menyadarinya, namun yang dia lakukan sudah mengganggu hubungan mereka. Selain itu, Katsuo mengetahui kalau Pingkan sudah mempunyai pacar, tapi tetap saja ia dekati Pingkan dan berharap ia menjadi pacarnya.
- Ikutilah kata hatimu bukan kata pujaan hatimu: Ibu Katsuo menjodohkan Katsuo dan Noriko. Noriko menyetujuinya karena ia dipaksa oleh ibunya, dan juga karena ibu Katsuo sudah banyak membantunya jadi seperti balas budi. Namun dari situ, hidup Noriko jadi menderita karena ia sebenarnya tidak mencintai Katsuo. Ia melakukannya dengan terpaksa. Dari cerita tersebut mengajarkan kita untuk jangan ikuti kemauan orang lain, namun lakukanlah untuk diri sendiri. Kita, diri sendirilah yang menentukan takdir hidup kita.

Sudut Pandang: : Campuran. Karena, terkadang penulis menuliskan memakai saya, dan juga memakai nama tokoh.

Gaya Bahasa: Campuran. Bahasa sehari-hari dan Bahasa filosofi.

b. Unsur Ekstrinsik

- Latar Belakang Penulis

Sapardi Djoko Damono adalah seorang dosen di beberapa universitas ternama di Indonesia. Di dalam novel, disebutkan juga bahwa pekerjaan Sarwono adalah dosen, sama seperti dirinya. Maka dari itu, ia membagikan pengalamannya sebagai dosen untuk dijadikan cerita. Selain itu, Sapardi juga merupakan orang Jawa – ia lahir di Solo – maka dari itu, kental sekali budaya Jawa – seperti Bahasa, adat, kebiasaan, dll – yang ada dalam novel.

5. Kesimpulan

Menurut saya, secara keseluruhan, buku ini bagus untuk dibaca. Karena, buku ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang jarang didapat di novel lainnya. Selain itu, alur cerita juga cukup menarik untuk dibaca, walau kadang sedikit membosankan. Namun, buku ini mungkin tidak cocok untuk anak berusia dibawah tiga belas tahun karena bahasa yang digunakan dan juga alur cerita yang cukup dewasa. Mereka mungkin

tidak akan mengerti alur cerita. Buku ini cocok untuk anak remaja dan juga pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh.

Safira Dastalenta says

YANG FANA ADALAH WAKTU
SEBUAH RESENSI BUKU
OLEH: SAFIRA DASTALENTA

Judul Buku : Yang Fana adalah Waktu
Pengarang : Sapardi Djoko Damono
Ilustrator : Suprianto
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
Tahun Terbit : 2018
Jumlah Halaman : 146
Harga Buku : Rp. 75.000

Yang Fana adalah Waktu, merupakan buku ketiga dari trilogi kisah cinta Sarwono dan Pingkan. Buku pertamanya yakni Hujan Bulan Juni, sempat menjadi sorotan publik dengan rilisnya adaptasi film tersebut dengan judul yang sama. Dengan Adipati Dolken yang memerankan Sarwono dan Velove Vexia sebagai Pingkan, film tersebut tergolong sukses dalam membawa buku puitis ini ke layar lebar. Kesuksesannya juga berhasil menarik perhatian orang-orang terhadap kedua buku lanjutannya, yang berjudul Pingkan Melipat Jarak, dan Yang Fana adalah Waktu. Meski tidak seterkenal buku pertama, buku yang diangkat dari puisi berjudul Yang Fana Adalah Waktu, Kita Abadi ini tidak kurang menarik dan unik. Dengan cerita dan gaya bahasa yang indah, buku ini dapat dipastikan akan menarik hati para sastrawan Indonesia.

Membongkar Isi dan Unsur Intrinsik Cerita

Secara garis besar, buku ini melanjutkan kembali kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang pada buku sebelumnya diakhiri dengan Sarwono yang sakit dan Pingkan yang berdiam di Jepang. Buku ini dimulai dengan Sarwono yang masih dalam keadaan lemah, sedang beristirahat di kediaman orang tuanya di Solo. Seperti yang dapat ditebak, Pingkan tidak pernah mengunjungi Sarwono di rumah sakit. Entah karena sibuk atau karena ada masalah di antara mereka, penyebabnya tidak jelas. Gambaran ini mungkin cukup untuk membuat pembaca tertarik akan peristiwa-peristiwa yang akan datang. Ditambah lagi dengan karangan imajinatifnya yang kerap menggambarkan penjadohan antarmerpati Bapak, jalan lurus, kereta api waktu, serta metafora lain yang menandakan sepi serta konflik hati. Dengan itu pertanyaan utamaku pun muncul, sudah jelas bahwa Sarwono mencintai Pingkan, namun apakah Pingkan mencintai Sarwono?

Kebimbangan mengenai hal tersebut hilang seketika saat membaca karangan surat dari Pingkan. Pingkan kerap berkata bahwa ia hanya mencintai satu orang yakni cinta pertamanya, Sarwono. Lalu, apa masalahnya? Itulah aspek sesungguhnya yang kupertanyakan berulang kali saat membaca buku ini. Berulang kali pembaca diperkenalkan masalah baru yang mungkin dapat memecah ikatan Pingkan dan Sarwono. Namun apakah masalah tersebut sukses dalam membuat pembaca penasaran dan khawatir? Pengalaman saya sih tidak. Menurut saya, cerita dalam buku ini sangat datar. Mungkin beberapa konflik di sepanjang jalannya seperti hubungan Pingkan dan Katsuo, hubungan mereka dengan Noriko, dan masalah lain seperti pekerjaan, waktu dan jarak mampu menggoyahkan kepercayaanmu sedikit. Namun pada akhirnya, aku yakin dan mungkin pembaca lain juga percaya bahwa pada akhirnya Pingkan dan Sarwono pasti berakhir bersama. Penulis gagal dalam menciptakan tensi dan antisipasi yang seharusnya berpusat pada reaksi tokoh terhadap suatu konflik.

Hasilnya, cerita ini dianggap membosankan.

Kalau bukan karena teknik eksekusi cerita Sapardi Djoko Damono yang baik, cerita ini pasti kehilangan bobot dan keistimewaannya. Sesungguhnya, buku ini tidak unik dan menarik dari segi cerita dan penokohan, namun dari cara beliau mengemas suatu suasana, peristiwa dan alur cerita dari awal hingga akhir. Faktor itulah yang membuat cerita yang membosankan menjadi cerita yang patut dihormati dan diselesaikan. Meski transisi antarcerita dilakukan dengan sangat baik, pembaca tetap dapat menemukan beberapa kejanggalan dalam adegan cerita. Sehingga terkadang membuat pembaca bingung dan kecewa. Salah satunya adalah hilangnya tokoh Budiman dari kelanjutan cerita. Di awal cerita, Budiman terlihat datang mengunjungi Sarwono untuk mengabari sekaligus mengantarkan undangan pernikahannya bersama Raden Ajeng Retno Hardhati. Beberapa halaman, bahkan hampir satu bab pun diutarakan khusus untuk interaksi antarkedua tokoh tersebut. Hal-hal seperti pernikahan agung, dan rencana Sarwono dan Pingkan untuk menghadiri pernikahan tersebut pun terlontarkan dalam percakapan antarkedua tokoh tersebut. Pastinya, dengan kedatangan informasi baru itu, pembaca dapat memprediksi bahwa puncak cerita dan konflik akan diutarakan pada saat pernikahan tersebut terjadi. Namun kenyataannya tidak. Cerita ini malah berlanjut di Jepang, tanpa masalah dan tanpa tanda akan terjadinya sebuah happy ending. Tokoh Budiman pun hilang, tidak pernah diucapkan kembali di kelanjutan cerita.

Bahkan menurut saya, hal yang paling menarik dari buku ini bukanlah kisah cinta Pingkan dan Sarwono, namun merupakan kisah di antara Katsuo dan Noriko. Ada kesan tidak tentu dalam hubungan mereka. Masa lalu yang misterius, ditambah lagi dengan tekanan pihak ketiga (ibu Katsuo), membuat suasana konflik yang menarik bagi pembaca. Selain itu, pembaca juga dapat merasa terhubung dengan pengalaman yang dirasakan dan dialami kedua tokoh tersebut. Pada kasus Noriko, kalangan muda pasti kenal dengan rasa bimbang dan takut Katsuo dalam memilih masa depan yang diinginkannya. Ditambah lagi dengan rasa sakit yang tokoh tersebut rasakan saat cinta pertamanya tidak mencintainya kembali. Kisah Katsuo pula, dengan tekanan dari budayanya, hormat akan Ibunya, dan hasratnya untuk memilih masa depan sendiri. Setiap orang pun pasti merasakan yang serupa pada suatu titik dalam kehidupan mereka.

Mungkin memang tujuan dan strategi penulis untuk memperkenalkan suatu alur cerita yang tidak konvensional. Mengangkat kisah tokoh pendukung dan kisah tanpa ada tokoh antagonis memang tidak biasa dilakukan di buku lain yang bertema serupa (keluarga dan percintaan). Mungkin buku ini memang tidak berpusat pada alur, namun pada realitas tokoh dan hubungan yang terciptakan di antaranya. Namun apakah dampak yang beliau berikan lebih besar dari dampak dari cerita konvensional lain pada umumnya?

Gaya Bahasa

Ada keanggunan, dan keindahan dalam cara penulis menulis. Kalau bukan ditulis oleh Sapardi Djoko Damono, dapat saya pastikan bahwa cerita ini tidak akan dikenang orang-orang. Meski kalimatnya panjang-panjang dan sering-kali tidak mengenal tanda baca, penulis tetap berhasil dalam menyampaikan suatu suasana dengan indah. Dapat dibayangkan buku ini lebih menyerupai puisi yang bersambung, dibandingkan buku novel pada umumnya. Pembaca yang tidak terbiasa membaca karangan semacam ini cenderung akan bingung mengenai apa yang dimaksud oleh penulis. Tetap saja alurnya dikemas dengan baik dan pada akhirnya pembaca dapat memahami maksud tulus penulis. Cara Sapardi Djoko Damono mengangkat latar dan mengakhiri sebuah kisah membawanya ke dalam standar lebih tinggi dari tulisan biasa. Transisi dari gaya bicara yang formal di awal buku, ke yang tidak formal menjelang pertengahan buku, tidak terkesan aneh atau terpaksa. Beliau seakan mengupas setiap lapisan dari sebuah adegan dengan sangat efisien, sehingga membuat para pembaca seakan berada di dalam cerita, dan ikut menyampaikan pendapat.

Unsur Sosial Budaya yang Terangkat

Salah satu kehebatan kisah ini yang jarang ditemukan di buku lain ialah cara penulis menggambarkan latar

belakang tokoh, asal mereka dan adatnya. Beliau mungkin tidak menjelaskannya secara eksplisit namun dengan cara beliau yang menyelipkan beberapa aspek dalam keseharian tokoh, malah membuatnya terdengar lebih indah. Di dalam bukunya Sarwono kerap mengangkat kisah Ramayana serta Cangik dan Togog yang dapat dikenal sebagai tokoh wayang Jawa. Selain itu dia juga mengangkat kisah Lumimuut dan anaknya yang merupakan cerita rakyat orang-orang Minahasa Manado yang merupakan asal Pingkan. Kelakuan Bapak dan Ibu hadi yang kerap menggunakan bahasa Jawa dalam perseteruan mereka juga memberikan gambaran akan sebuah keluarga Jawa.

Pingkan yang setengah Jawa dan Manado itu, juga tidak keberatan dengan kebiasaan kekasihnya yang juga berbeda keyakinan dengannya. Hal ini mengangkat topik toleransi yang hebat, yang juga jarang kita temui di buku-buku lain. Aspek toleransi juga dapat kita temukan dalam budaya Jepang dan Indonesia. Terutama saat Noriko ingin mempelajari budaya Indonesia, dan sikap Pingkan yang menghormati budaya Jepang saat dia di Kyoto. Diangkatnya perbedaan antarmanusia dan mengubungkan mereka dengan dasar-dasar kemanusiaan secara umum menambahkan kesan dinamis dalam buku ini dan dalam setiap adegan yang mereka lakoni.

Aspek lain yang diangkat buku ini merupakan faktor keluarga. Dapat disimpulkan bahwa keluarga Katsuo, Noriko, Pingkan, dan Sarwono semuanya berbeda-beda. Sarwono yang lahir dari keluarga Jawa tulen, dibesarkan dengan ekspektasi yang berbeda dibandingkan oleh keluarga Katsuo. Katsuo lahir dengan segala pilihan dan kebahagiaan namun sebagai syarat beliau diwajibkan untuk menuruti segala perintah ibundanya sebagai bentuk hormat kepadanya. Sarwono juga diajarkan untuk menghormati orang tuanya dan perintahnya, namun perbedaannya adalah dia memiliki pilihan untuk bernegosiasi dengan kemauan orang tuanya. Perbedaan ini membongkar kembali perbedaan budaya yang dimiliki kedua tokoh tersebut, meskipun pada akhirnya juga mereka memilih untuk menelusuri bidang studi yang sama dan mencintai perempuan yang sama.

Kesimpulan

Buku ini unik dan berbeda. Biasanya orang yang menulis cerita ini pasti akan terlihat membosankan dan tanpa faedah. Namun penulis menulis cerita ini sebegitu anggun dan cerdas sehingga buku ini tidak kurang akan kualitas. Bahkan dengan kemampuan tulis penulis yang sangat hebat, buku ini tergolong unggul dari buku lainnya, terutama pada faktor puitisme dan perasaan suasana yang sebenarnya merupakan faktor utama dari kesuksesan dan apa yang sebenarnya orang sukai dari buku. Mungkin beberapa bagian seakan sulit dibaca, namun terkadang seperti puisi hal tersebutlah yang merupakan seninya. Bukan, alur ceritanya, bukan penokohnya, namun cara sang penulis menggambarkan cerita yang seakan begitu simpel, menjadi cerita yang penuh dengan pergolakan dan mengcover berbagai macam layer yang mendalam. Dengan itu, bagi yang menyukai sastra dan menulis, buku ini sangat cocok untuk Anda, namun bagi kalian yang hanya membaca untuk kesenangan saja, mungkin buku ini kurang memuaskan, namun tetap saja menarik untuk dibaca.

Indah Threaz Lestari says

Alma Lazuardani says

1. Judul buku: Yang Fana adalah Waktu
2. Detail Buku
 - a. Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama
 - b. Ilustrasi Sampul : Suprianto
 - c. Pengarang : Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono lahir pada tanggal 20 Maret 1940 di Surakarta, Jawa Tengah. Ia telah menerima penghargaan dari FIB UI, The Habibie Center, Akademi Jakarta (2012), dan masih banyak lagi. Saat ini Sapardi sedang mengajar, membimbing tesis, dan disertasi mahasiswa pascasarjana di IKJ, UI, Undip dan ISI Surakarta.

- d. Cetakan : Cetakan kedua Juli 2018
- e. Tebal buku : 144 halaman
- f. Harga buku : Rp75.000,00.-

Novel ini adalah buku ketiga dari trilogi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. Kisah ini menceritakan tentang kisah cinta Sarwono dan Pingkan. Sarwono, seorang akademisi dan dosen di UI, menjalin hubungan dengan Pingkan yang berkuliah di Kyoto, Jepang. Tak seperti pasangan kekasih lainnya, bagi mereka jarak tidak bermain peran yang signifikan dalam hubungan mereka. Yang keduanya butuhkan hanya rasa percaya dari satu sama lain. Cerita yang cukup sederhana dan simpel ini bisa dijelma ke dalam bentuk prosa oleh Sapardi Djoko Damono. Oleh karena itu, ciri khas yang menonjol dari buku ini adalah; walau inti cerita sederhana, namun makna kata-kata dan filosofi yang terkandung di dalamnya mempunyai makna yang luas. Yang semua pembacanya bisa mengartikannya tergantung imajinasi mereka sendiri-sendiri.

1. Sinopsis

Dari sinopsis yang terletak di sampul belakang novel ini, saya masih belum bisa melihat jalan cerita apa yang akan dikisahkan. Mungkin karena saya belum membaca dua novel sebelumnya. Namun harus saya akui, sinopsis yang tercantum ini membuat pembaca penasaran. Apa maksudnya hidup di luar waktu? Apa makna dari judul novel ini? Dongeng seperti apakah yang bisa dikunyah dan ditelan? Ini adalah pertanyaan yang akan muncul setelah membaca sinopsis ini. Pembaca akan bertanya-tanya mengenai isi cerita, dan misteri tersebut diharapkan dapat terjawab saat pembaca sudah menyelesaikan dan memahami buku ini dengan saksama. Oleh karena itu sinopsis ini bisa mengajak pembaca untuk membacanya.

2. Unsur Intrinsik

♣ Tema: kekeluargaan dan cinta

♣ Tokoh & Penokohan:

- o Sarwono
- o Pingkan
- o Katsuo
- o Noriko
- o Ibu Katsuo
- o Bu Hadi
- o Pak Hadi

♣ Alur: campuran dan maju

♣ Latar:

- o Latar tempat: Kamar Sarwono, asrama Pingkan di Kyoto, rumah Katsuo di Okinawa, Cafe, danau di Okinawa
- o Latar waktu: sore, malam

o Latar suasana: sedih, bingung, mesra, tegang

♣ Sudut Pandang: campuran

o Buku ini ditulis dalam sudut pandang campuran, yaitu sudut pandang orang pertama pemeran utama dan sudut pandang orang ketiga. Terkadang saya menemukan penggunaan kata “aku” di beberapa halaman, si “aku” itu adalah Sarwono dan terkadang Pingkan. Tetapi terkadang saya membacanya dari sudut pandang orang ketiga saat sedang menceritakan tentang Sarwono dan orang di sekitarnya.

♣ Gaya Bahasa: tidak formal namun sering kali menyelipkan kata kiasan.

♣ Amanat:

o Cinta harus didasarkan kepercayaan

o Jangan memaksakan kehendak, biarkan seseorang menentukan takdir mereka sendiri-sendiri

o Tidak boleh berpikiran sempit tentang dunia

o Cinta tidak bisa muncul karena terpaksa

Menurut saya unsur-unsur intrinsik dalam buku ini tidak terlalu berkesan. Mungkin yang paling menonjol hanya amanatnya dan tokoh-tokohnya seperti Sarwono, Pingkan, Katsuo, dan Noriko. Namun latar dan alur dari cerita ini tidak ‘nyangkut’ di hati saya. Beberapa unsur intrinsik ada yang tidak tersirat. Pembaca yang harus mencari-cari bagaimana alur ini bisa sesuai dengan aturan pendahuluan, awal mula permasalahan, klimaks, tensi permasalahan, dan akhir cerita. Karena cerita ini sangat sederhana, alur pun menjadi samar-samar. Klimaksnya tidak terlalu menegangkan seperti novel-novel lainnya. Namun menurut saya, ini juga termasuk sebuah keunggulan. Apa yang membuat novel ini unik karena sulit untuk dipahami. Yakni pembaca harus mengidentifikasi berbagai aspek dengan menggali kembali kalimat-kalimat yang ada dalam buku. Karena sebagian besar sudut pandang yang digunakan itu sudut pandang orang pertama, jadi pembaca akan membaca setiap paragrafnya seakan-akan tokoh utama yang sedang berbicara. Oleh karena itu, kalimat yang terlontar dari Sarwono, atau si ‘aku’, harus benar-benar bisa dipahami agar bisa mendapat petunjuk mengenai alur cerita juga unsur intrinsiknya.

Jika dilihat dari tokoh dan penokohan, saya rasa novel ini cukup sukses dalam menghidupkan tokoh lewat kata-katanya. Sifat-sifat tokoh bisa ditafsirkan lewat dialog antar tokoh, juga perilaku mereka. Walau dialog yang terjadi kadang tidak terlalu jelas, namun gaya bicara setiap tokoh seolah-olah mempunyai karakternya sendiri. Ada Sarwono yang penyabar dan bicaranya lembut juga halus (tentu saja halus, ia orang Solo!), ada Pingkan yang energik, optimistik, dan juga riang, ada Katsuo yang terlihat depresi dan pesimis dalam hidup, dan juga ada Noriko yang terlihat sebagai perempuan tidak berdaya yang hanya *nurut-nurut* saja. Tokoh-tokoh ini tergambar dengan baik karena walaupun saya belum membaca dua novel sebelumnya, saya sudah bisa melihat sifat-sifat mereka. Ini adalah salah satu keunggulan buku. Dalam kehidupan nyata, kata-kata yang terlontar dari mulut seseorang bisa menunjukkan sifat asli seseorang. Dalam buku ini pun berlaku demikian, sehingga setiap tokoh mempunyai karakternya masing-masing.

3. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yang tercantum dalam buku ini sama halnya dengan unsur intrinsik. Yakni pembaca harus ‘mengubek-ubek’ dan menafsirkan sendiri kalimat yang terlontar dari sudut pandang orang pertama. Seperti contohnya unsur kebudayaan yang terdapat dalam buku adalah budaya Jawa dan Manado. Keluarga Jawa adalah latar belakang Sarwono, sedangkan Pingkan adalah orang Manado. Keduanya mempelajari budaya satu sama lain. Sarwono belajar mengenai mitologi Minahasa, yakni suku yang berasal dari Manado. Bisa terlihat di halaman 99, Katsuo berkata “Tapi kau bukan Lumimuut, kan?”. Lumimuut adalah salah satu mitologi dari Minahasa. Pingkan juga mempelajari tari tradisional Jawa. Pingkan merasa tari-tarian Jawa itu anggun dan indah. Begitupun juga dengan Noriko. Ia ingin seperti Pingkan yang bisa menari Jawa. Noriko ingin memulai hidup barunya di Solo dengan cara mempelajari budaya-budaya baru yang ada. Menurut saya unsur ekstrinsik yang dicantumkan lebih tersirat daripada unsur intrinsiknya. Sehingga pembaca bisa lebih mudah menganalisisnya.

Contoh unsur ekstrinsik lainnya adalah latar belakang sosial, dimana pernikahan menjadi salah satu fokus cerita. Hal ini sangat jelas dipaparkan bahwa di Indonesia, pernikahan memang hal yang sakral. Pernikahan

dilihat sebagai keharusan untuk melanjutkan hidup agar mempunyai keturunan atau generasi selanjutnya. Pasangan yang dipilih pun tidak boleh sembarangan, harus orang yang benar dan disetujui oleh keluarga. Namun sistem "bibit-bebet-bobot" sudah tak lagi berlaku untuk keluarga Hadi (keluarga Sarwono). Karena mereka merasa bahwa hal ini tidak penting, asalkan Sarwono bahagia memilih pasangannya sendiri. Menurut saya hal ini dapat dijadikan pesan moral untuk orang tua yang masih berpikiran kecil. Latar belakang sosial kali ini dapat menjadi contoh agar para orang tua tidak memaksa jodoh anak-anak mereka dan biarkan mereka menentukan jalan hidup masing-masing. Ini adalah salah satu keunggulan buku.

4. Keunggulan dan Kelemahan Buku

Bagi orang yang tidak suka membaca, buku ini cukup sulit untuk dipahami. Ini adalah salah satu kekurangan buku, karena walau jumlah halaman yang sedikit, yakni 144 halaman, tetap tidak memungkinkan semua orang dapat memahaminya dengan benar-benar. Menurut saya, jika sedikit saja tidak mengikuti arah kalimat atau tidak mengerti maksud dari suatu kalimat, maka pembaca tidak akan mengerti maksud dari tulisan dalam buku ini. Karena banyak sekali kata kiasan yang bisa bermakna luas. Dimana pembaca harus selalu mempunyai pemahaman komprehensif mengenai kata-kata tersebut. Pembaca harus pintar-pintar menafsirkannya agar bisa dipahami lebih mudah. Juga, banyak paragraf yang tidak disertai oleh tanda baca maupun titik. Penulis sering kali sengaja menuliskannya dengan gaya seperti ini agar sudut pandang orang pertama pemeran pertama lebih terlihat. Sehingga pembaca akan membacanya seperti nada bicara sang pemeran utama yang mungkin sedikit "ngegas" dan ngelantur saat sudah bicara seadanya. Itulah mengapa terkadang suatu paragraf seperti tidak bermakna, tetapi padahal itu menyiratkan sesuatu yang besar. Novel ini juga menggunakan struktur yang unik jika dibandingkan dengan novel-novel lainnya. Seperti contohnya, dialog yang dituliskan dalam buku tidak ditandai dengan tanda baca kutipan seperti novel biasanya. Penulis menunjukkan adanya dialog antara dua orang dengan membuatnya seakan-akan mereka saling balas-membalas. Pembaca harus menganalisis sendiri dimana dialog mulai, dan kapan dialog selesai. Karena tidak ditandai tanda baca, pembaca harus menganalisis dari gaya penulisan kalimatnya. Jika sudah seperti orang saling bercakap-cakap, maka di situlah dialog mulai. Novel ini mempunyai banyak sekali pesan moral yang dapat diambil. Seperti mengenai percintaan, pernikahan, dan takdir. Mungkin topik yang disajikan tidak cocok untuk pembaca awam. Juga pesan moral yang disampaikan berlaku untuk orang dewasa yang sedang menemukan jati diri, dan belum menemukan cinta. Jika untuk remaja-remaja seperti saya, tidak terlalu bisa mengaplikasikan pesan-pesan moralnya ke kehidupan sehari-hari. Untuk orang dewasa sangat cocok jika sedang bermasalah dalam mencari cinta sejati atau calon pendamping hidup. Oleh karena itu menurut saya novel ini sangat bisa dipahami oleh orang yang pernah merasakan 'cinta'. Jika belum, merasakan rasa cinta saja belum pernah, bagaimana ingin memahaminya.

Evano Djatmiko says

Yang Fana adalah Waktu adalah buku karya pujangga terkenal asal Surakarta, Sapardi Djoko Damono. Sapardi lahir di Surakarta, 20 Maret 1940. Beliau menghabiskan waktu SMP-nya membangun ketertarikan terhadap menulis, sehingga berlanjut ke jangjang kuliah di mana kemampuan menulisnya itu mulai dikembangkan hingga menjadi penulis aktif. Beliau mendapat banyak penghargaan dalam karier menulisnya, salah satunya adalah anugerah SEA Write Award pada tahun 1986, sehingga tidak heran karyanya selalu diapresiasi dan banyak orang yang menyukainya. Sapardi terkenal dengan puisinya yang membicarakan hal-hal sederhana namun penuh dengan makna kehidupan, Kata-kata yang digunakan dalam ceritanya juga dikenal puitis dan terkenal di kalangan sastrawan maupun pembaca umum.

Novel ini bercerita mengenai hubungan romantis dua tokoh utama, Pingkan dan Sarwono. Diikuti dengan kisah cinta Noriko dan Katsuo yang secara langsung juga berkaitan dengan hubungan Pingkan dan Sarwono,

menimbulkan banyak permasalahan baru yang menghalangi jalan percintaan Sarwono dan Pingkan. Hubungan Sarwono dan Pingkan diujungi peristiwa yang cukup untuk membuat ikatan mereka goyah. Dari awal, Pingkan meninggalkan Sarwono yang sedang mengalami sakit parah di Solo, namun ia memilih untuk hijrah ke Jepang walaupun Sarwono begitu memerlukan diri Pingkan di sisinya. Dipisahkan jarak yang cukup jauh dan waktu yang tidak mudah bertemu, tidak membuat Sarwono dan Pingkan berhenti menghubungi satu sama lain melalui e-mail atau surel.

Tentu cerita cinta mereka tidak akan melewati jalan mulus, Sarwono yang beretnis Jawa dan Pingkan yang berlatar belakang Manado, mencoba menjalani hubungan mereka tanpa memikirkan perbedaan suku mereka. Di Jepang, Pingkan bertemu dengan Katsuo yang kebetulan belajar di universitas yang sama dengannya, mereka berdua memiliki hubungan yang cukup dekat. Dari situ, permasalahan-permasalahan kecil mulai bermunculan. Mulai dari goyahnya hubungan Pingkan dan Sarwono, ikut campurnya Katsuo dalam hubungan mereka, dan juga hubungan Katsuo dengan tunangannya yang terhadang adalah konflik-konflik yang terjadi di dalam mayoritas cerita ini.

Bicara mengenai keunggulan dan kekurangan dari sebuah karya, terkadang melihatnya dari perspektif berbeda setiap individual, poin-poin tersebut pasti akan ditemukan. Dimulai dari tampilan fisik novel ini, buku ini terlihat tidak terlalu tebal dan hanya memiliki 146 halaman. Dengan jumlah halaman yang terbilang tidak terlalu banyak, kita bisa mengharapkan bahwa ceritanya dapat disajikan secara padat, jelas, singkat namun tetap menghibur dan tidak menghilangkan detail-detail alur ceritanya. Bagi sejumlah pembaca, hal ini dapat dilihat sebagai kelemahan, karena ceritanya tidak dapat diperluas sehingga pembaca mungkin tidak mampu menangkap inti dari cerita atau permasalahan di novel ini. Transisi dari buku sebelumnya (Hujan Bulan Juni dan Pingkan Melipat Jarak) terlihat tidak cukup mulus, mengingat pembaca yang membaca buku ini pertama akan kebingungan mengenai cerita sebelumnya dan penokohan para tokoh, termasuk hubungan-hubungan tokoh yang ada di novel, atau permasalahan yang berlanjut dari seri sebelumnya. Cerita yang disuguhkan di novel ini terbilang kurang seru dan permasalahan yang muncul pun hanya begitu saja, sekadar batu sandungan kecil yang tidak membuat alur ceritanya berubah ataupun tokoh yang melakukan hal di luar area nyaman mereka. Poin klimaks dari permasalahan di novel ini cukup sulit untuk ditemukan, menandakan bahwa sang penulis tidak mengembangkan potensi cerita yang sudah ditulis dalam 2 buku menjadi cerita yang lebih bagus dan membuat penasaran para pembaca. Selain itu, mengenai akhir dari novel ini diceritakan secara menggantung dan tidak ada kepastian jelas mengenai nasib percintaan Sarwono dan Pingkan, kondisi kesehatan dan kesejahteraan hidup Katsuo ataupun kelanjutan kehidupan Noriko yang tinggal bersama dengan Ibu Palenkahu. Detail ini sangat disayangkan karena dapat membuat ceritanya lebih menarik dan memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai kondisi masing-masing tokoh di masa yang akan datang.

Terlebih dari itu, cara penulisan sang penulis juga menimbulkan banyak pertanyaan, mengenai artinya maupun hanya sekadar bingung. Banyak bagian percakapan atau dialog yang mungkin sulit diartikan bagi beberapa pembaca karena kata-kata yang dipakai sangat jarang digunakan di kehidupan sehari-hari. Hal lain yang dapat dilihat sebagai kelemahan buku ini adalah minimnya penggunaan tanda baca ataupun kata penghubung dalam mayoritas paragraf setiap bab. Pasti bukan hanya saya yang merasa bingung dan diputar-putar saat membaca novel ini karena tidak adanya tanda baca yang digunakan membuat pembacaan suatu paragraf berakhir tanpa jeda sama sekali. Pembaca kurang dapat menghubungkan pengertian mereka dengan pesan yang dilontarkan penulis, dan terkadang harus membaca ulang agar dapat mengerti lebih baik.

Kemudian, penggunaan kata-kata deskriptif yang bermakna sama namun dipakai berulang kali hanya untuk memperjelas, walaupun dengan penggunaan satu atau dua kata saja sudah dapat memberi imajinasi kepada para pembaca secara jelas, penulisan ini terkesan monoton di mata para pembaca.

Di balik semua kekurangan itu, banyak kelebihan yang dapat membayangi poin lemah dari novel ini. Sebagai pembaca, saya dapat berempati dengan perasaan Sarwono dan Pingkan perihal hubungan mereka, karena cerita cinta jarak jauh mereka terasa begitu realistis. Permasalahan yang dideskripsikan dalam novel ini menggarisbawahi isu sosial dan stereotipe yang seringkali muncul di Indonesia maupun dunia. Mulai dari perbedaan suku Sarwono dan Pingkan, sehingga menimbulkan kontra dari orang tua Sarwono mengenai

hubungan mereka. Rintangan yang mereka hadapi dalam hubungan mereka merupakan masalah-masalah yang biasa dihadapi banyak pasangan di Indonesia, sehingga saya yakin banyak pembaca yang dapat menghubungkan diri mereka sendiri kepada tokoh di novel ini. Latar belakang para tokoh diungkap secara menarik dan penokohan yang ditentukan terlihat begitu kental dalam beberapa kesempatan, sehingga memberi gambaran yang jelas untuk para pembaca mengenai tokoh di novel ini. Penulis Sapardi Djoko Damono juga dikenal dengan kata-kata puitis yang digunakan termasuk di novel ini, membuat kalimat-kalimatnya terlihat indah dan enak untuk dibaca atau dihayati. Perumpaan yang ditulis juga begitu indah sehingga dapat memainkan imajinasi para pembaca, seperti kutipan yang di bawah ini yang menggambarkan hubungan mereka berdua:

Masih ingat jalan ke Solo, Ping?

Ingat dan tidak ingat.

Apa jalan itu masih bisa kita lewati, Ping?

Bisa dan tidak bisa.

Apa nama jalan itu, Ping?

Jalan Lurus.

Jalan Lurus, Ping?

Ya.

Kamu mau menemani aku, Ping?

Pergi sendiri-sendiri tidak akan bisa, Sar.

Tapi sudah lama kita tidak berziarah ke sana, Ping.

Munculnya kata-kata Bahasa Jawa di beberapa bagian juga menandakan gaya bahasa yang dipakai. Ada poin yang saya sukai dari novel ini, adalah semacam kolaborasi antara budaya Jepang dan Indonesia, di mana interaksi antara tokoh orang Indonesia dan orang Jepang itu membuat pertemanan budaya itu terasa nyata. Semua kelebihan ini menjadi pemanis dari unsur-unsur novel ini, membuatnya menjadi buku yang dapat diletakkan di kategori bagus.

Novel ini dibangun dari hubungan antara tokoh, tempat, suasana, alur cerita dan juga moral cerita. Tokoh yang ditunjukkan dalam novel ini antara lain adalah Sarwono, Pingkan, Katsuo, Noriko, Ibu Palenkahu, Ibu dan Bapak Hadi. Interaksi semua tokoh cukup penting untuk membangun alur cerita, terutama korelasi antara Sarwono dan Pingkan serta hubungan mereka yang tak henti-hentinya diungkit dalam buku ini. Perasaan cinta mereka begitu murni sehingga membawa kita ke suasana yang cukup menenangkan dan menimbulkan perasaan berbunga-bunga bagi pembaca. Ikatan Katsuo dan Noriko menjerumuskan kita ke suasana yang lebih jenuh, dan membingungkan karena kita tidak mengetahui tujuan ke mana hubungan itu akan berjalan. Hubungan segitiga antara pasangan Sarwono-Pingkan, Katsuo dan Noriko juga menjadi permasalahan utama novel ini. Pak Sapardi Djoko Darmono mengambil latar tempat yang tepat dan sesuai untuk setiap bagian cerita dari novel ini.

Sapardi Djoko Darmono lahir, besar dan kuliah di wilayah Solo dan Yogyakarta sehingga hal itu dapat menjelaskan bagaimana tempat, kebudayaan hingga Bahasa Jawa kerap muncul di buku ini, termasuk latar belakang karakter utamanya, yaitu Sarwono. Beliau sengaja menggunakan latar belakang tersebut karena ia paling mengerti mengenai etnis tersebut, dan wilayahnya. Salah satu contohnya adalah suara burung yang ditulis, menurut pendengaran orang Jawa, "Wok-wok khetekur". Beliau memasukkan berbagai referensi hal-hal modern, menandakan cerita ini mengambil waktu pada tahun 2010-an.

Saya dapat menyimpulkan bahwa buku ini termasuk dalam buku yang bagus dan ringan untuk dibaca. Walaupun ada beberapa kekurangan yang dapat dilihat dengan kasatmata, namun jika pembaca dapat mendalami buku dengan baik, maka semua pesan yang ingin disampaikan penulis akan terserap. Saya menganjurkan buku ini untuk pembaca yang senang akan karya-karya puitis maupun puisi yang memiliki makna tersendiri, terutama karya Sapardi Djoko Damono. Walaupun buku ini memiliki kekurangannya sendiri, namun tetap saya rekomendasikan sebagai karya yang unik.

